

**PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PGRI SAPTOSARI GUNUNGKIDUL**

JURNAL SKRIPSI



Oleh
Fitri Nopita Sari
NIM 07104241007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PGRI SAPTOSARI GUNUNG KIDUL” yang disusun oleh FitriNopita Sari, NIM 07104241007 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



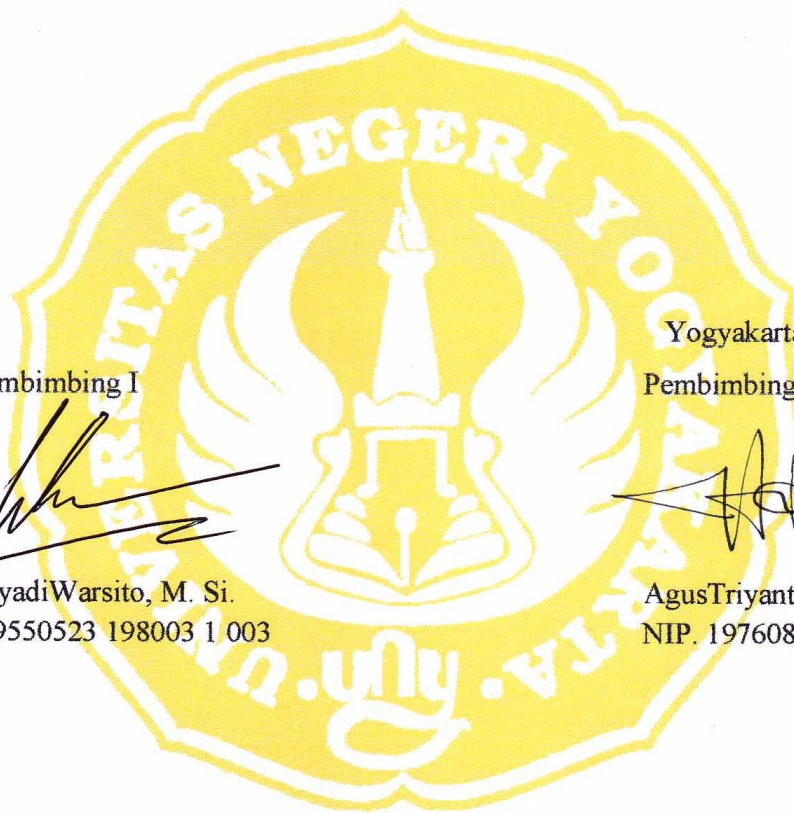
A. Ariyadi Warsito, M. Si.
NIP.19550523 198003 1 003

Yogyakarta, April 2015

Pembimbing II



Agus Triyanto, M. Pd.
NIP. 19760802 200501 1 001



PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PGRI SAPTOSARI GUNUNGGIDUL

THE DEVELOPMENT of ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH INTERACTIVE MEDIA for 8TH GRADE STUDENTS in SMP PGRI SAPTOSARI GUNUNG KIDUL

Oleh: Fitri Nopita Sari, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu produk berupa media interaktif dengan materi tentang kesehatan reproduksi remaja bagi peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Subyek penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan angket. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian pengembangan ini berupa media interaktif dengan materi kesehatan reproduksi remaja. Media interaktif ini dinyatakan layak berdasarkan uji kelayakan dari ahli materi dengan persentase sebesar 65%, ahli media dengan persentase sebesar 90%, guru pembimbing dengan persentase sebesar 85%, hasil uji coba lapangan awal dengan persentase 68,75%, hasil uji coba lapangan utama dengan persentase sebesar 75%, dan hasil uji coba lapangan operasional sebesar 84,3%. Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa media interaktif dengan materi kesehatan reproduksi remaja ini layak untuk digunakan dalam pemberian layanan informasi kepada peserta didik kelas VIII di SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul.

Kata kunci : *media interaktif, kesehatan reproduksi remaja*

Abstract

This study aims to produce a product in the form of interactive media with material about adolescent reproductive health to students of class VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul. This research is development. The subjects of this study were 36 students of class VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul. The sampling technique using random sampling. The research instrument using interviews and questionnaires. Technical analysis of the data used is the analysis of qualitative and quantitative data. The development of research results in the form of interactive media with adolescent reproductive health materials. Interactive Media is declared eligible based on feasibility of expert material with a percentage of 65%, a media expert with a percentage of 90%, a tutor with a percentage of 85%, the results of initial field trials with a percentage of 68.75%, a major field trial results with a percentage of 75%, and the results of field trial operations of 84.3%. From the test results can be concluded that interactive media with adolescent reproductive health is feasible to be used in the provision of information services to students in class VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul.

Keywords: *interactive media, adolescent reproductive health*

PENDAHULUAN

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan (Hurlock, 2006:184). Ketika remaja mulai mengalami masa puber, banyak perubahan yang terjadi baik secara psikologis maupun fisik. Kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas dan untuk memastikan tahap pubertas tertentu yang telah

dicapai adalah haid (perempuan), mimpi basah (pria), dan bukti yang diperoleh dari analisis kimia terhadap air seni dan foto sinar X dari perkembangan tulang (Hurlock, 2006:186).

Santrock (2003:87) menjelaskan bahwa pubertas (*puberty*) adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Pubertas bukanlah sekedar kecelakaan lingkungan. Faktor-faktor makanan dan kesehatan berpengaruh terhadap waktu

datangnya pubertas serta variasi penampilannya, sedangkan program dasar genetiknya sudah tertanam sejak awal dalam sifat dasar dari suatu spesies.

Menurut Sarwono (2010:64), remaja memiliki perubahan fisik yang sangat cepat. Perubahan-perubahan fisik itu yang menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, remaja itu perlu mengadakan penyesuaian-penyesuaian tingkah laku yang tidak selalu bisa dilakukannya dengan mulus terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua.

Lonjakan jumlah remaja terjadi di seluruh belahan dunia termasuk di Indonesia. Pada tahun 2010 jumlah remaja umur 10-24 tahun terdapat sekitar 63 juta jiwa atau 26,8% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa (Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2000-2025, BPS, Bappenas, UNFPA, 2005). Jumlah tersebut tentu sangatlah besar karena jumlahnya lebih dari seperempat jumlah seluruh penduduk Indonesia. Masalah yang menonjol di kalangan remaja misalnya masalah seksualitas (kehamilan tidak diinginkan, seks pranikah, dan aborsi), terkena Infeksi penularan Masalah Seksual (IMS), HIV/AIDS, penyalahgunaan NAPZA, dan lain sebagainya.

Menurut beberapa penelitian, dari waktu ke waktu ternyata permasalahan reproduksi yang dihadapi remaja semakin meningkat, baik secara

kualitatif maupun kuantitatif. Meningkatnya penderita penyakit menular seksual (PMS), *free sex*, merebaknya pelacuran, meningkatnya kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), aborsi, pelecehan seksual dan tingginya angka kematian ibu merupakan sederetan panjang dari masalah sosial yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang menunggu penanganan dan perhatian serius dari masyarakat. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi bila mereka lebih memahami berbagai proses perubahan yang akan terjadi pada dirinya sehingga lebih siap menghadapi persoalan pubertas, seksualitas dan reproduksi (Adrianus Tanjung, 2004:2).

Fenomena yang terjadi saat ini terjadinya peningkatan dispensasi nikah. Sesuai Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, batas usia pernikahan adalah minimal 16 tahun untuk perempuan, dan 19 tahun laki-laki. Sehingga bagi yang akan menikah di bawah usia tersebut harus mengajukan dispensasi ke Pengadilan Agama (PA) bagi yang beragama Islam, sementara untuk non-Islam ke Disdukcapil. Menikah di usia dini memiliki banyak kerugian khususnya bagi kesehatan organ reproduksi. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa di tahun 2010 terdapat 60% anak perempuan di dunia menikah kurang dari umur 18 tahun. Sedangkan di Indonesia sebanyak 34,5% anak perempuan menikah di bawah usia 19 tahun. Anak perempuan yang menikah di usia dini memiliki potensi kehamilan berisiko tinggi. Hal ini diperparah apabila kemampuan ekonomi tidak cukup baik sehingga akses kesehatan seperti pemantauan dan konsultasi dokter, nutrisi yang baik, dan pengetahuan yang cukup menyebabkan resiko menjadi lebih besar.

Alasan pengajuan dispensasi nikah 90% dikarenakan pihak wanita telah mengandung. Terungkap pula jika remaja tersebut sebagian besar melakukan hubungan seksual di rumah mereka masing-masing. Selain alasan tersebut, terdapat fakta jika sampai saat ini masih ada orang tua yang beranggapan jika menikahkan anak gadis mereka maka akan mengurangi beban ekonomi. Sehingga masih ada orang tua yang menikahkan putri mereka hanya karena sudah ada yang melamar tanpa mempertimbangkan kondisi emosional, fisik, dan psikis anak mereka. Fenomena ini sangat memprihatinkan karena usia mereka yang masih di bawah tahun (di bawah 16 tahun bagi remaja wanita dan di bawah 19 tahun bagi laki-laki) belum cukup matang untuk menjalani pernikahan. Kondisi organ reproduksi remaja wanita di bawah 16 tahun belum terbentuk sempurna sehingga rawan mengalami berbagai permasalahan kehamilan, di antaranya keguguran, bayi lahir prematur, dan anemia. Kondisi emosional yang masih labil tentu tidak dapat diabaikan begitu saja. Sejak remaja tersebut menikah, mereka menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya, sedangkan usia remaja merupakan usia produktif untuk mengembangkan potensi diri dan menuntut ilmu. Selain itu faktor ekonomi tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengingat usia mereka yang masih muda tentu sangat sulit untuk mendapat pekerjaan tetap, bahkan sebagian besar remaja yang menikah di usia remaja harus mengalami putus sekolah.

Ada banyak akibat yang muncul pada pernikahan di usia remaja. Akibat yang dapat ditimbulkan dari pernikahan di usia remaja antara lain remaja wanita rentan terhadap penyakit

terutama kanker serviks, anemia pada ibu hamil dan dari data yang peneliti dapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul tahun 2013 kecamatan Saptosari menempati urutan tertinggi untuk ibu hamil dengan anemia yaitu sebesar 40%. Pernikahan di usia remaja juga dapat memicu timbulnya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) mengingat pada usia remaja emosi mereka belum stabil kemudian kondisi ekonomi yang belum mapan. Banyak dari remaja yang melakukan pernikahan dini tidak melanjutkan studi alias putus sekolah otomatis pilihan pekerjaan merekapun terbatas. Pernikahan di usia remaja juga rentang dengan perceraian dan penelantaran anak. Kembali lagi faktor kematangan emosi menjadi salah satu penyebab terjadinya dua hal tersebut. Suami masih sering bermain bersama teman-teman sebaya sedangkan istri kondisi kehamilan yang semakin besar, tekanan dari lingkungan sosial menambah pemicu terjadinya konflik. Ketika anak sudah lahir banyak remaja yang menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang tua (kakek-nenek bayi) dan mereka pergi mencari pekerjaan. Mengingat latar belakang pendidikan yang rendah tidak mudah mendapat pekerjaan dengan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Peneliti melakukan observasi ke Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan pada tanggal 18 Juli 2014. Dari lembaga tersebut peneliti mendapat data mengenai kekerasan seksual yang terjadi di kabupaten Gunung Kidul. Jenis kekerasan seksual dibedakan menjadi tiga, yaitu pelecehan seksual, pencabulan, dan pemerkosaan. Pada tahun 2012 terdapat kasus

sebanyak 17 kasus kekerasan seksual pada remaja dengan rentang usia 10-18 tahun. Kemudian pada tahun 2013 terdapat 16 kasus, dan sampai pada bulan Juni 2014 terdapat 8 kasus. Salah satu kasusnya adalah terdapat dua orang siswi SMP yang dicabuli oleh satu orang yang sama sama salah seorang siswa SMK di Gunung Kidul. LPMP memberikan bantuan hukum kepada korban kekerasan seksual serta pendampingan kepada para korban.

Manusia secara biologis mempunyai kebutuhan seksual. Pada masa remaja terjadi suatu perubahan organ-organ fisik secara cepat termasuk organ reproduksi. Terjadinya kematangan seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus karena bila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Yani Widyastuti, 2009:11). Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab kaitannya dengan kehidupan reproduksi. Ini merupakan alasan peneliti memilih materi kesehatan reproduksi remaja karena remaja memerlukan informasi tersebut agar selalu waspada dan berperilaku reproduksi sehat.

Seksualitas memiliki arti lebih luas dari kesehatan reproduksi sehingga peneliti mengambil materi kesehatan reproduksi remaja. Materi kesehatan reproduksi remaja termasuk dalam seksualitas dari dimensi biologi. Materi

layanan informasi tentang kesehatan reproduksi idealnya diberikan secara berkala dan berkelanjutan, tidak hanya saat masa orientasi. Tujuannya agar peserta didik lebih paham dengan materi kesehatan reproduksi sehingga mempengaruhi cara berpikir peserta didik dalam mengambil keputusan.

Upaya untuk melatih kecapakan peserta didik dalam berperilaku reproduksi sehat salah satunya melalui kegiatan bimbingan konseling. Pemberian layanan informasi kepada peserta didik berfungsi memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah tujuan yang dikehendaki. Efektivitas layanan bimbingan konseling memberikan kontribusi dan dukungan terhadap keberhasilan pribadi peserta didik. Pelaksanaan bimbingan konseling diharapkan mampu membentuk perilaku positif peserta didik. Pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap informasi akan memungkinkan peserta didik mengarahkan diri untuk kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil (Tohirin, 2007:148).

Peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 23 Agustus 2014. Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru pembimbing dirangkap oleh guru IPS karena keterbatasan tenaga guru dengan latar pendidikan bimbingan konseling. Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di dalam kelas dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, misalnya saat masa orientasi siswa. Dari hasil pengamatan peneliti di SMP Saptosari belum tersedia media penunjang pelaksanaan layanan informasi. Guru pembimbing menggunakan metode klasikal

dalam pemberian materi bimbingan konseling. Ini menjadi suatu permasalahan karena dengan keterbatasan waktu tersebut ada banyak materi yang belum tersampaikan salah satunya adalah materi tentang kesehatan reproduksi remaja. Selain itu juga belum tersedia media lain misal papan bimbingan, leaflet, ataupun booklet dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Sehingga dibutuhkan media yang dapat membantu guru pembimbing memberikan layanan informasi dalam keterbatasan waktu pemberian layanan.

Selain itu di SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul pada tahun 2012 dan 2014 ada kasus peserta didik mengundurkan diri dari sekolah dikarenakan hamil dan harus menikah. Kehamilan tersebut terjadi akibat seks pranikah. Pada tahun 2012 terjadi satu kasus peserta didik mengundurkan diri dari jumlah peserta didik sebanyak 43. Dan di tahun 2014 terjadi pengunduran diri 1 peserta didik wanita yang mengundurkan diri karena telah hamil. Peserta didik tersebut kelas VIII pada tahun ajaran 2014/2015.

Guru pembimbing SMP PGRI Saptosari telah berupaya memberikan layanan informasi kepada peserta didik, salah satunya adalah melakukan kerjasama dengan puskesmas setempat untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada peserta didik saat masa orientasi siswa namun antusias peserta didik sangat kurang. Pemahaman peserta didik tentang kesehatan reproduksi juga rendah. Tidak ada evaluasi ataupun tindak lanjut dari program tersebut dari pihak sekolah dan juga orang tua sehingga menimbulkan berbagai kasus. Berdasarkan hal tersebut, materi dalam layanan

informasi untuk peserta didik belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik SMP, yaitu kesehatan reproduksi remaja.

Peneliti juga melakukan *need assesment* dengan instrumen angket. Hasil dari angket tersebut didapatkan siswa 100% mengetahui organ reproduksi serta fungsi dari organ reproduksi tersebut. 70 % peserta didik mendapat informasi tentang organ reproduksi dari guru sewaktu masih di bangku sekolah dasar sedangkan 30% dari petugas puskesmas saat program penyuluhan. Pada item tentang PMS (Penyakit Menular Seksual) semua peserta didik pernah mendengar istilah tersebut namun hanya ada 3 peserta didik perempuan yang menjawab PMS terjadi karena hubungan seksual, 1 peserta didik menjawab HIV dan yang lainnya menjawab tidak tahu.

Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian pengembangan kesehatan reproduksi melalui CD bimbingan pribadi sosial (Novianti, 2012). Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek uji coba. Pada penelitian terdahulu subyek uji coba adalah peserta didik kelas X, dan untuk penelitian pengembangan ini menggunakan subyek uji coba kelas VIII. Peserta didik kelas VIII memiliki rentan usia 13-15 tahun dengan ciri perkembangan: (a) tampak merasa ingin mencari identitas diri, (b) ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis, (c) timbul perasaan cinta yang mendalam, (d) kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang, dan (e) berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Ada perbedaan materi yang disampaikan yaitu, kekerasan seksual,

pengertian perilaku seksual dan dampaknya, serta perilaku seksual menyimpang.

Melihat karakteristik dari peserta didik yang masih berusia remaja dan perkembangan teknologi terutama komputer maka perlu ada media interaktif. Konsep interaktif dalam pembelajaran paling erat kaitannya dengan media berbasis komputer. Interaksi dalam lingkungan pembelajaran berbasis komputer pada umumnya mengikuti tiga unsur yaitu: urutan instruksional yang dapat disesuaikan, jawaban/respons atau pekerjaan siswa, dan umpan balik yang dapat disesuaikan (Azhar Arsyad, 2011:100). Penggunaan komputer untuk membantu peserta didik mendapat layanan informasi yang lebih menarik. Pada era informatika visualisasi berkembang dalam bentuk gambar bergerak (animasi) yang dapat ditambahkan suara (audio). Sajian audio visual atau lebih dikenal dengan sebutan multimedia menjadikan visualisasi lebih menarik. ICT (*Information and Communication Technology*) dalam hal ini komputer dengan dukungan multimedia menyajikan sebuah tampilan berupa teks nonsekuensial, nonlinear, dan multidimensional dengan percabangan tautan dan simpul secara interaktif. Tampilan tersebut akan membuat pengguna dalam hal ini peserta didik lebih leluasa memilih, mensintesa, dan mengelaborasi pengetahuan yang akan dipahami. Penggunaan aplikasi *adobe flash* pada proses pemberian layanan informasi merupakan salah satu cara memberikan materi bimbingan dengan audio visual sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang akan diberikan, tidak hanya dengan mendengarkan dari

penjabaran konselor tetapi peserta didik dapat juga memilih sendiri materi yang ingin diketahui dari menu yang ditampilkan dalam aplikasi tersebut. Selain itu diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru pembimbing. Media interaktif ini diharapkan dapat membantu guru pembimbing dalam menyelesaikan masalah keterbatasan kemampuan guru pembimbing dalam memberikan layanan informasi kepada peserta didik.

Penggunaan aplikasi *adobe flash* dalam pengembangan media interaktif ini karena flash mampu membuat file *executable* (*.exe) sehingga dapat dijalankan pada PC (*personal computer*) manapun tanpa harus menginstal program Flash terlebih dahulu pada PC yang akan digunakan. Aplikasi *adobe flash* ini juga menggunakan file-file gambar, audio, serta video sehingga membuat media interaktif ini menjadi lebih hidup. Diharapkan dengan adanya media interaktif ini membuat peserta didik lebih antusias dan lebih memahami materi yang disampaikan. Di samping itu karena keterbatasan waktu pemberian diharapkan media interaktif ini dapat membantu guru pembimbing memberikan layanan informasi dengan memanfaatkan laboratorium komputer yang tersedia.

Penggunaan media interaktif dalam penelitian pengembangan ini karena produk media ini memiliki keunggulan yaitu menampilkan animasi (rangkaiannya tulisan dan gambar yang digerakkan secara mekanik elektronik) disertai suara dan efek yang dikemas kreatif sehingga diharapkan akan menarik bagi peserta didik dan meningkatkan minat mereka

untuk mengetahui materinya yang ada di dalamnya yaitu kesehatan reproduksi. Selain itu ini juga menambah media bimbingan dan konseling di SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul karena di sini belum ada media berbasis komputer.

Penggunaan media interaktif tentang kesehatan reproduksi ini diharapkan dapat membentuk perilaku mandiri pada peserta didik. Kemandirian yang dimaksud memiliki makna bahwa peserta didik mampu memecahkan permasalahan kehidupan reproduksinya. Peserta didik lebih mampu untuk merasakan, berpikir, dalam mengambil keputusan terkait kehidupan reproduksinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development / RD*). Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012:297). Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian mengacu model penelitian yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983: 772), yang mengemukakan bahwa prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan.

Subjek Penelitian

Subyek uji coba pada penelitian pengembangan media interaktif tentang kesehatan reproduksi remaja pada peserta didik SMP kelas VIII adalah :

1. 4 peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul sebagai uji coba lapangan awal.
2. 10 peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul sebagai uji coba lapangan utama.
3. 36 peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul sebagai uji coba lapangan operasional.

Teknik pengambilan subyek menggunakan teknik sampel *random sampling*.

Instrumen Penelitian

Sesuai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan angket. Sedangkan instrumen dan alat perekam datanya berupa pedoman observasi, wawancara, dan angket (validasi ahli dan angket penilaian/tanggapan uji coba produk).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian pengembangan ini dimaksudkan untuk mengolah data yang telah diperoleh setelah melancarkan berbagai instrumen di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan dua macam analisis data, yaitu :

1. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari

penilaian atau pertimbangan ahli (*professional judgment*), serta subyek uji coba yaitu para peserta didik. Data bersifat kualitatif adalah deskripsi masukan atau saran serta kritik terhadap produk yang sedang dikembangkan untuk kemudian direvisi kembali oleh peneliti.

2. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil uji lapangan dengan menggunakan teknik persentas. Penilaian kuantitatif menggunakan skala di masing-masing butir pertanyaan. Adapun skala yang digunakan di tiap butir nomor terdiri dari 4 bobot yaitu : (4) untuk kategori baik, (3) untuk kategori cukup baik, (2) untuk kategori kurang baik, dan (1) untuk kategori tidak baik.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber, triangulasi metode dan sumber yang dicapai dengan membandingkan data wawancara informan dengan data wawancara teman dekat informan (*key informan*).

PEMBAHASAN

A. Penelitian Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas hasil dari pengembangan media interaktif tentang kesehatan reproduksi remaja. Media interaktif tentang kesehatan reproduksi remaja ini bertujuan untuk membantu guru pembimbing dalam memberikan layanan informasi khususnya materi kesehatan reproduksi. Peserta didik diharapkan mendapat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

remaja sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembuatan Media Interaktif tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini melalui beberapa tahap yaitu: tahap pengumpulan data, merumuskan masalah, mengumpulkan studi literature, tahap desain perancangan dan pengembangan, tahap produksi, dan tahap evaluasi. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian Pengembangan Media Interaktif tentang Kesehatan Reproduksi Remaja :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis kebutuhan kaitannya dengan materi kesehatan reproduksi remaja terhadap peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul. Berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada 20 peserta didik hasilnya seluruh peserta didik mengetahui organ reproduksi dan fungsinya. Peserta didik mendapat informasi tentang organ reproduksi dari guru dan buku pelajaran, hanya 10% yang mendapat informasi dari orang tua, dan 30% mendapat informasi dari internet. 80% dari peserta didik pernah mendengar istilah penyakit menular seksual namun hanya 20% yang mengetahui apa itu penyakit menular seksual sedangkan 20% peserta didik tidak menjawab. Sebanyak 70% peserta didik tertarik jika materi kesehatan reproduksi remaja dibuat media interaktif.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang peserta didik dan guru pembimbing. Hasil wawancara tersebut, peserta didik merasa pemberian layanan informasi melalui media interaktif lebih menarik untuk peserta didik. Sedangkan hasil wawancara dengan guru pembimbing media interaktif ini dapat membantu guru dalam memberikan layanan informasi khususnya materi kesehatan reproduksi.

Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul membutuhkan media interaktif untuk materi kesehatan reproduksi remaja. Alasannya karena media interaktif tersebut sebagai alat bantu guru dalam memberikan layanan informasi. Tampilan media interaktif ini nantinya dilengkapi dengan audio-video, teks, dan gambar.

2. Merumuskan Masalah

Berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya media untuk layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang dapat digunakan oleh peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya pengembangan media interaktif tentang kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari.

3. Studi Literatur

Setelah peneliti merumuskan masalah, peneliti melakukan studi literatur dengan mempelajari literatur-literatur bacaan yang relevan dengan variabel penelitian yaitu literatur yang berhubungan dengan materi kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul.

B. Perencanaan

Pada penelitian pengembangan ini, peneliti mengembangkan media interaktif dengan materi kesehatan reproduksi remaja. Media intraktif ini menggabungkan beberapa unsur media yaitu teks, gambar, suara, animasi dan video serta memadukan materi yang terkait. Dengan ini dapat memudahkan peserta didik dalam mengoperasikan media interaktif tersebut. Selain itu peserta didik memiliki keleluasaan memilih materi yang ingin dibaca dan peserta didik juga dapat mengulang materi-materi yang terlewat.

Pengembangan media interaktif ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, program bimbingan, pertimbangan dari ahli media dan ahli materi sehingga dihasilkan suatu produk media interaktif yang layak digunakan dalam pemberian layanan informasi untuk peserta didik.

C. Pengembangan Produk Awal

Dalam mengembangkan produk, peneliti melakukan beberapa langkah-langkah, yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan *need assessment*.

2. Merumuskan standar kompetensi.
3. Mengumpulkan materi dari berbagai sumber referensi.
4. Mengumpulkan gambar, animasi, dan video yang berkaitan dengan materi.
5. Membuat rancangan desain media interaktif.
6. Menggabungkan materi, gambar, animasi, dan video menggunakan program *adobe flash cs 6mb*.
7. Menghasilkan produk berupa media interaktif dengan materi tentang kesehatan reproduksi remaja untuk layanan informasi kepada peserta didik.
8. Burning produk ke dalam CD (*compact disk*).

D. Uji Coba Lapangan Awal

Berikut ini merupakan penilaian responden terhadap Media Interaktif tentang Kesehatan Reproduksi Remaja berdasarkan data di atas:

1. Penilaian untuk tampilan warna media interaktif mendapat presentase 75% (cukup baik) dan untuk variasi warna media interaktif 56,25% (cukup baik).
2. Penilaian terhadap jenis huruf yang digunakan yaitu 87,5% (baik) dan untuk ukuran huruf sebesar 81,25% (baik).
3. Penilaian untuk musik latar 62,5% (cukup baik) dan untuk video memperoleh 75% (cukup baik).
4. Penilaian untuk gambar dan animasi mendapat presentase 56,25% (cukup baik), bentuk tombol navigator 68,75% (cukup

baik), dan konsistensi tombol navigator 75% (cukup baik).

5. Penilaian untuk kemudahan penggunaan media interaktif 56,25% (cukup baik), kemudahan untuk keluar dari media 62,5% (cukup baik) dan untuk kemudahan dalam memilih materi 62,5% (cukup baik).
6. Penilaian terhadap penggunaan bahasa mendapat presentase 68,75% (cukup baik).
7. Penilaian pada isi materi terhadap motivasi peserta didik mendapat presentase 87,5% (baik).
8. Selain data kuantitatif, peserta didik juga memberikan penilaian berupa catatan atau komentar tentang media interaktif ini. Secara umum untuk penilaian media interaktif ini menarik, dan bermanfaat untuk peserta didik untuk mendapat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan skor total uji coba lapangan awal media interaktif tentang kesehatan reproduksi, presentase media interaktif ini mendapat presentase 68,75% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Tingkat kelayakan dan keefektifan yang berada di kategori cukup baik, media interaktif ini layak digunakan.

E. Uji Coba Lapangan Utama

Berikut ini merupakan penilaian responden terhadap Media Interaktif tentang Kesehatan Reproduksi Remaja berdasarkan data di atas:

1. Penilaian untuk tampilan warna media interaktif mendapat presentase 70% (cukup baik) dan untuk variasi warna media interaktif 72,5% (cukup baik).

2. Penilaian terhadap jenis huruf yang digunakan yaitu 70% (cukup baik) dan untuk ukuran huruf sebesar 60% (cukup baik).
3. Penilaian untuk musik latar 77,5% (baik) dan untuk video memperoleh 75% (cukup baik).
4. Penilaian untuk gambar dan animasi mendapat presentase 80% (baik), bentuk tombol navigator 75% (cukup baik), dan konsistensi tombol navigator 72,5% (cukup baik).
5. Penilaian untuk kemudahan penggunaan media interaktif 82,5% (baik), kemudahan untuk keluar dari media 87,5% (baik) dan untuk kemudahan dalam memilih materi 72,5% (cukup baik).
6. Penilaian terhadap penggunaan bahasa mendapat presentase 75% (cukup baik).
7. Penilaian pada isi materi terhadap motivasi peserta didik mendapat presentase 95% (baik).
8. Selain data kuantitatif, peserta didik juga memberikan penilaian berupa catatan atau komentar tentang media interaktif ini. Secara umum untuk penilaian media interaktif membantu peserta didik untuk lebih memahami materi tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan skor total uji coba lapangan utama media interaktif tentang kesehatan reproduksi, media interaktif ini mendapat presentase 75% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Tingkat kelayakan dan keefektifan yang berada di kategori cukup baik, media interaktif ini layak digunakan.

F. Uji Coba Lapangan Operasional

Berikut ini merupakan penilaian responden terhadap Media Interaktif tentang

Kesehatan Reproduksi Remaja berdasarkan data di atas:

1. Penilaian untuk tampilan warna media interaktif mendapat presentase 83,3% (baik) dan untuk variasi warna media interaktif 80% (baik).
2. Penilaian terhadap jenis huruf yang digunakan yaitu 84,7% (baik) dan untuk ukuran huruf sebesar 86,8% (baik).
3. Penilaian untuk musik latar 76,4% (baik) dan untuk video memperoleh 90% (baik).
4. Penilaian untuk gambar dan animasi mendapat presentase 81,9% (baik), bentuk tombol navigator 81,9% (baik), dan konsistensi tombol navigator 84% (baik).
5. Penilaian untuk kemudahan penggunaan media interaktif 84,7% (baik), kemudahan untuk keluar dari media 84% (baik) dan untuk kemudahan dalam memilih materi 82,6% (baik).
6. Penilaian terhadap penggunaan bahasa mendapat presentase 86,8% (baik).
7. Penilaian pada isi materi terhadap motivasi peserta didik mendapat presentase 93,8% (baik).
8. Selain data kuantitatif, peserta didik juga memberikan penilaian berupa catatan atau komentar tentang media interaktif ini. Secara umum untuk penilaian media interaktif membantu peserta didik untuk lebih memahami materi tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan skor total uji coba lapangan operasional media interaktif tentang kesehatan reproduksi, penilaian dari 36 responden terhadap media interaktif ini mendapat

presentase 84,5% dan termasuk dalam kategori baik. Tingkat kelayakan dan keefektifan yang berada di kategori cukup baik, media interaktif ini layak digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab IV maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terciptanya suatu produk berupa media interaktif dengan materi kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik kelas VIII SMP PGRI Saptosari Gunung Kidul. Hasil dari uji validasi oleh ahli materi terhadap media interaktif mendapat penilaian dengan persentase sebesar 65% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Penilaian dari ahli media untuk uji validasi terhadap media interaktif memperoleh presentase sebesar 90% dan termasuk dalam kategori baik. Dan hasil penilaian uji validasi ahli materi oleh guru pembimbing, media interaktif tentang kesehatan reproduksi remaja mendapat persentase sebesar 85% dan termasuk dalam kategori baik. Hasil dari uji lapangan operasional, media interaktif tentang kesehatan reproduksi mendapat presentase 84,5% dengan kategori baik.

Saran

1. Bagi guru pembimbing

Diharapkan guru pembimbing dapat meningkatkan pemberian layanan informasi kepada peserta didik dengan menggunakan media interaktif ini sebagai alat bantu agar layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dapat berjalan lebih efektif.

2. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap, perilaku sehat, dan bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi melalui pemanfaatan media interaktif ini. Upaya tersebut dapat tercapai oleh peserta didik dengan mengetahui dan memahami materi tentang kesehatan reproduksi remaja yang terdapat dalam media interaktif.

3. Bagi pengembang selanjutnya

Peneliti telah membuat media interaktif tentang kesehatan reproduksi ini dengan maksimal. Namun demikian untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan beberapa materi terkait dengan kesehatan reproduksi remaja, di antaranya tentang masa subur wanita, menopause, narkoba, dan rokok. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan lebih lanjut agar produk media interaktif tentang kesehatan reproduksi ini dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajen Dianawati. (2006). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Ali Imron. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Azhar Arsyad. (2002). *Media Pengajaran*. Jakarta : Rajawali Press.
- _____. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- _____. (2011). *Media Pembelajaran cetakan ke-15*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- BKKBN. (2001). *Tanya Jawab Kespro Remaja*. Jakarta : Yayasan Mintra Inti.
- _____. (2007). *Survei Penduduk*.

PKBI. (2012). Perilaku Seksual. Diakses dari
http://pkbi-diy.info/?page_id=3483
(diunduh tanggal 20 November 2014 pukul
20.00 WIB)

Santrock, John W. (2003). *Adolescence
Perkembangan Remaja edisi V*. Jakarta :
Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20
tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional.